

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah menjadi bahan yang siap untuk dijual. Perusahaan dalam industri manufaktur dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Diantaranya yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, karena sub sektor makanan dan minuman memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang mengalami kestabilan dan pertumbuhan yang positif. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan dari salah satu dasar (primer) manusia, disamping sandang pangan dan papan, sehingga makanan dan minuman menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari semua orang. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di Indonesia yang berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan yang substansial.

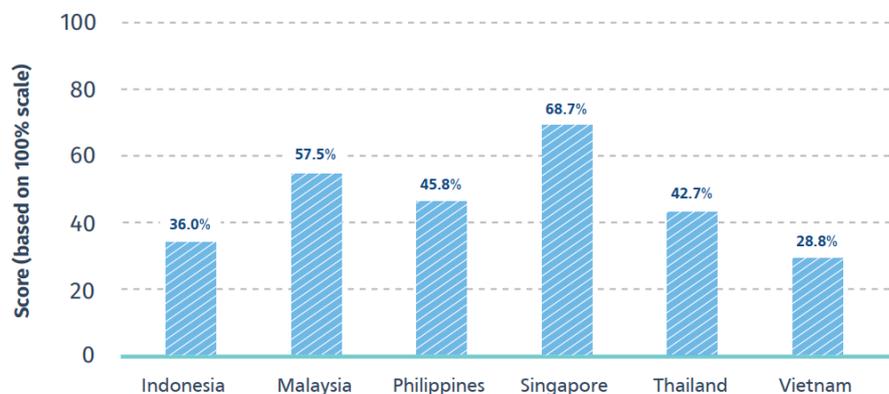
Sektor industri makanan dan minuman merupakan penggerak utama pertumbuhan industri pengolahan nonmigas di Indonesia, didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah dan permintaan domestik yang terus meningkat. PDB industri makanan dan minuman (mamin) tumbuh sebesar

5,35% pada Triwulan 1-2023, sejalan dengan pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03% dan berkontribusi sebesar 38,61% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Direktur jenderal industri agro kementerian perindustrian Putu Juli Ardika menegaskan bahwa industri makanan dan minuman termasuk subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Industri makanan dan minuman juga termasuk salah satu subsektor industri dengan nilai Indeks Kepercayaan Industri (IKI) berada di kategori ekspansif pada bulan juni 2023. Secara keseluruhan, Indeks Kepercayaan Industri (IKI) pada Januari – Juni 2023 selalu berada dalam kondisi ekspansif atau diatas angka 50,00. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri terus mengalami pemulihan. Selain itu, kementerian perindustrian juga mendorong dalam meningkatkan ekspor produk industri makanan dan minuman. Salah satu bentuk dukungannya melalui pameran yang berskala internasional, seperti pameran FHI 2023. Melalui pameran yang berskala internasional memberikan kesempatan untuk pelaku industri makanan dan minuman Indonesia untuk memperluas pasar dan menjalin kemitraan bisnis baru yang dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan. Sumber daya manusia atau sumber daya alam menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan perusahaan untuk memenuhi tujuan utama perusahaan. Semakin besar perusahaan tentunya semakin besar pula penyerapan sumberdayanya. Dampak dari penyerapan sumber daya

berpengaruh pada lingkungan masyarakat, maka secara tidak langsung masyarakat yang terkena dampak akibat keberlangsungan sebuah perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu yang sering disoroti mengenai tanggung jawab perusahaannya. Masalah lingkungan dan sosial yang tengah disoroti terkait dengan limbah dan proses industri baik limbah cair maupun udara. Dengan permasalahan tersebut, sudah seharusnya perusahaan menyajikan laporan yang mengungkapkan kontribusinya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Penyajian laporan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitarnya disebut dengan *corporate social responsibility* (Immanuel et al., 2022).

Persaingan bisnis yang semakin tinggi membuat perusahaan mengoptimalkan laba, tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, banyak kejadian yang menunjukkan bahwa penerapan *corporate social responsibility* dalam dunia bisnis di Indonesia masih rendah dan terbatas. Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan Riset Center for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School memaparkan bahwa dalam pengungkapan perusahaan di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 36,0 % dari 100 %. Selain itu, Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (Lawrence & Annette, 2020).



**Gambar 1. 1 Penilaian Keseluruhan atas Pengungkapan**

Sumber: *Corporate Sustainability Reporting In ASEAN Countries, 2020*

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah dan belum maksimal dalam menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaannya dengan baik. Terdapat beberapa kasus nyata yang terjadi di Indonesia tahun 2019 mengenai perusahaan yang belum merealisasikan CSR. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan perkebunan besar swasta kelapa sawit dan perbankan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian perekonomian Pasaman Barat, Perusahaan yang tidak merealisasikan CSR adalah PT Inkut Agritama, PT Sari Buah Sawit, PT Perkebunan Nusantara VI, PT Agro Wiratama, PT Pasaman Sejahtera, PT Sumatera Pasaman Jaya, PT Usaha Sawit Mandiri, PT Agro Wiraligatsa, PT Rimbo Panjang Sumber Makmur, PT Amp Plantation, PT Laras Inter Nusa dan PT Agro Bisnis Sumber Makmur (Maulana, 2019).

Kasus selanjutnya, Ketua Majelis Permusyawaratan rakyat (MPR) Bambang Soesatyo memaparkan bahwa masih menemukan kasus penyalahgunaan pada distribusi CSR. Pada Agustus 2022 penyelewengan dana CSR dari Boeing untuk korban kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 oleh yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Nilai penyelewengan dana tersebut sangat fantastis hingga ratusan miliar. Sementara pada Maret 2023 ditemukan penyelewengan dana CSR dari perusahaan tambang di Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam penyelewengan dana CSR tersebut melibatkan oknum pemerinah daerah (Hidayat, 2023).

Kasus berikutnya terjadi pada PT Medco yang tidak menerapkan CSR dengan baik, sehingga masyarakat sekitar mengeluhkan paparan gas yang terus-menerus yang mengancam kesehatan warga. Akibatnya, puluhan warga dilarikan ke rumah sakit karena paparan bau menyengat gas yang bersumber dari wilayah eksplorasi migas PT Medco (Zulkarnaini, 2023).

Kasus lainnya terjadi pada PT Mifa yang berkaitan dengan pengelolaan CSR yang buruk. Perusahaan batu bara tersebut gagal dalam menyalurkan dana tanggung jawab sosial yang tepat sasaran. Akibatnya, warga sekitar menuntut perbaikan fasilitas umum karena dana CSR seharusnya digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun dalam penerapannya tidak mengarah pada pembangunan sisi ekonominya yang berdampak langsung pada masyarakat (Firmansyah, 2022).

Dari berbagai kasus tersebut perusahaan seharusnya lebih meningkatkan dan memperbaiki penerapan CSR. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40 Tahun 2007 Bab V pasal 74 menetapkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Serta perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat dikenakan sanksi. Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2019 tentang tanggungjawab atas laporan keuangan paragraf 09 secara implisif menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab mengenai masalah sosial dan lingkungan (Sitompul, 2021).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dimana perusahaan itu berdiri, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat itu sendiri dengan konsep *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan pendekatan yang melihat konsep *profit*, *planet*, dan *people*. *Profit* berfokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Planet* yang berfokus pada kepedulian perusahaan terhadap alam dan lingkungan, dan *people* yang berfokus pada kepedulian perusahaan terhadap sumber daya manusia dan masyarakat (Kahfi et al., 2023).

Praktik dan pengungkapan CSR merupakan implementasi dari konsep *good corporate governance* (GCG). Prinsip *good corporate governance* menyatakan perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai

dengan aturan yang ada dan menjalin hubungan kerjasama dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utami, 2019). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik tentunya mampu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. *Good corporate governance* (GCG) mengatur hubungan dengan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Konsep *good corporate governance* (GCG) dapat memperbaiki kondisi perekonomian dengan berfokus pada cara organisasi mengelola perusahaan yang nantinya memberikan manfaat pada perusahaan tersebut. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *good corporate governance* (GCG) diantaranya kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Pengungkapan CSR mencerminkan bagaimana perusahaan beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan kompleks. Hubungan antara pengungkapan CSR perusahaan dan profitabilitas mencerminkan pandangan bahwa upaya sosial memerlukan kemampuan manajerial yang sama dengan upaya manajerial yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai keuntungan perusahaan. Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas adalah indikator efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Sekarwigati & Effendi, 2019).

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal atau aset. Rasio ini melihat

sejauh mana perusahaan mendanai operasinya dengan hutang maupun modalnya sendiri. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman dana dari pihak luar, sedangkan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan sendiri relatif kecil. Akibatnya, perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosialnya dan seringkali tidak mengungkapkan informasi terkait pengungkapan CSR, karena berusaha untuk menjaga agar tidak melanggar kontrak hutang dengan mengurangi aktivitas yang mengurangi laba perusahaan (Totanan et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)“**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang telah diketahui, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengungkapan CSR serta dapat memberikan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya pada bidang akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pandangan terkait pengaruh *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Khususnya, pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang bermakna dan bermanfaat bagi peneliti lanjutan yang ingin mempelajari mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 3. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait pengungkapan CSR.